

MODEL INTERAKSI NARAPIDANA KELAS II A PALANGKA RAYA

Wijoko Lestario

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya
(email: wijkolestario@gmail.com)

Fauzi Rahman

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas PGRI Palangka Raya
(email: jibranfauzi05@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pola interaksi warga binaan Lapas Klas IIA Palangka Raya. (2) Ingin mengetahui Faktor-faktor terjadinya pola interaksi warga binaan Lapas Klas IIA Palangka Raya

Metode penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: *cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan*. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan : 1) Proses interaksi sosial antar warga binaan yang ada pada rutan kelas II A Palangka Raya disebabkan karena adanya kontak sosial baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan menggunakan symbol-simbol bahasa, dan tanda-tanda akibat dari interaksionis simbolik. Kesempatan kontak individu tercipta dalam suasana rutinitas sesuai dengan program pembinaan warga binaan yaitu bidang pertanian, pendidikan dan agama serta kesempatan meningkatkan keterampilan berupa pencucian kendaraan bermotor. 2) Pola interaksi asosiatif yang dilakukan oleh warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A terjadi pada : a) melalui kerjasama relative dapat terlaksana dengan baik dengan adanya saling pengertian dalam kebersihan ruang tahanan. b) Dalam interaksi asosiatif berupa Akomodasi, sudah ada mekanisme dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan aturan dan sanksi, ketaatan terhadap aturan menghasilkan reward berupa remisi sedangkan pelanggaran terhadapnya .berupa pengasingan dalam straff sel dan tidak diberikan remisi. Umumnya konflik terjadi karena berkurangnya kepercayaan karena keterlambatan membayar hutang sehingga terjadi disharmoni antar warga binaan. c) Untuk interaksi Asosiatif asimilasi , ditandai dengan terjadinya penerimaan budaya mengenai bahasa yang digunakan bagi kelompok minoritas mengikuti kelompok mayoritas. d) Disisi lain nya perilaku laten dalam penggunaan alat komunikasi handphone untuk mengakses pesan dari luar dapat berdampak kepada terjadinya penyimpangan norma yang telah digariskan oleh pihak Lapas.

Kata kunci : Pola Interaksi Narapidana Kelas II A

Pendahuluan

Kehidupan manusia di dalam pergaulan masyarakat diliputi oleh norma-norma yaitu peraturan hidup yang mempengaruhi tingkah laku manusia di dalam masyarakat. Sejak masa kecilnya manusia merasakan adanya peraturan-peraturan hidup yang membatasi sepak terjangnya. Upaya menjaga dan menjamin serta memelihara keadaan yang demikian maka di pandang perlu adanya hukum baik hukum yang sifatnya tertulis seperti undang-undang maupun hukum yang tidak tertulis berupa norma, adat istiadat serta nilai-nilai yang dianut suatu masyarakat dalam setiap kebudayaan yang berbeda serta hukum-hukum yang termuat dalam suatu kitab suci suatu masyarakat.

Di samping itu pidana merupakan tanggung jawab sosial yang terdapat pada pelanggaran terhadap aturan hukum dan dijatuhkan atau dikenakan oleh pihak berwenang atas nama perintah hukum terhadap pelanggar hukum. Secara sederhana warga binaan adalah orang yang telah dijatuhi hukuman pidana dan mereka akan ditampung pada tempat tertentu berupa Rumah Tahanan Negara (Rutan) atau istilah kebayakan orang adalah penjara.

Pada tanggal 27 April 1964 Istilah "Pemasyarakatan" secara resmi menggantikan istilah kepenjaraan melalui amanat tertulis Presiden Soekarno dibacakan pada konferensi Dinas para Pejabat Kepenjaraan di Lembang Bandung. Amanat ini dimaksudkan dalam rangka "retooling" dan "reshaping" dari sistem kepenjaraan yang dianggap tidak selaras dengan adanya ide pengayoman sebagai konsepsi hukum nasional yang berkepribadian Pancasila rutan (Undang-undang No. 12 tahun 1995 tentang Pemenuhan).

Pada umumnya narapidana setiap hari disibukkan dengan pekerjaan rutin yaitu menurut pembagian dan masing-masing tugasnya, ada yang hanya sebagai petugas kebersihan blok, kamar maupun kantor, ada pula yang hanya bertugas membantu para pegawai di kantor, dapur, ruang besukan dan ruang kesehatan (Enggarsasi, 2013)

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang dilakukan di rutan kelas II A Palangka Raya, peneliti melihat bagaimana warga binaan saling berinteraksi antar sesama warga binaan maupun para petugas lapas. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, proses interaksi warga binaan ada beberapa hal yang paling mendasar tentang kekurangan yang terjadi di rutan kelas II A Palangka Raya. Salah satunya itu adalah proses pembinaan dan pendidikan yang di terima oleh para warga binaan serta kurangnya fasilitas untuk membantu suatu kreatifitas para warga binaan selama proses penahanan. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya pegawai rutan yang menjadi titik acuan untuk melakukan proses pembinaan oleh para warga binaan. Di sisi lain kurangnya pengetahuan pegawai rutan tentang bagaimana membina dan mendidik para warga binaan, sehingga semua ini berpengaruh pada proses interaksi sosial yang terjadi antara sesama warga binaan di rutan Kelas II A Palangka Raya.

Perlunya hubungan ini terjadi hampir diseluruh rutan namun ada sebagian rutan yang justru yang menjadikan lapas sebagai proses pembelajaran, salah satunya rutan yang ada di Palangka Raya Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwa warga binaan yang berada didalamnya tidak seperti warga binaan pada umumnya yang selalu mendapatkan perlakuan

kekerasan. Warga binaan pada di lapas ini justru kurang mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Karena ada beberapa hal yang menjadi kekurangannya, salah satunya itu adalah masih kurangnya pegawai rutan serta minimnya fasilitas yang ada di rutan tersebut.

Meskipun demikian, dalam rangka untuk dapat memudahkan mereka dalam mengintegrasikan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat, maka tetap perlu untuk dilakukan hubungan dengan mereka yang bertujuan agar: Mereka dapat merasakan bahwa sebagai seorang pribadi dan Warga Negara Indonesia mampu berbuat sesuatu untuk kepentingan bangsa dan negara kita seperti pribadi dan Warga Negara Indonesia lainnya; Mereka dapat menjadi unsur pemasyarakatan yang mampu menciptakan opini dan citra pemasyarakatan yang baik (Enggarsasi, 2013)

Dalam hal ini kita berharap dengan tata kelola administrasi yang baik di dalam rutan dapat membuat pola interaksi dan pola pendidikan *warga binaan* bisa membuat para *warga binaan* mendapatkan pembelajaran dan pendidikan selama melaksanakan proses pidana yang mereka jalani. Disisi lain kita berharap agar dari hasil pendidikan dan pengembangan kreatifitas yang diterima oleh para *warga binaan* dapat menghasilkan sesuatu yang bersifat positif untuk *warga binaan* sendiri.

Pengertian Interaksi Sosial juga dikemukakan oleh Gerungan (2009: 77), interaksi sosial yaitu saling hubungan antara dua atau lebih individu dimana tingkah laku yang satu saling mempengaruhi dan mengubah tingkah laku yang lain dan sebaliknya. Sedangkan menurut Abdulsyani (2004: 152), interaksi sosial adalah sebagai hubungan-hubungan

sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara kelompok-kelompok manusia.

Hubungan antar manusia atau relasi sosial sangat menentukan struktur masyarakat, hal ini terjadi atas dasar praktik komunikasi. (Haryanto dan Nugrohadi, 2011:213) komunikasi tadi terus berproses panjang mempunyai bentuk konkret sesuai dengan nilai-nilai sosial dalam suatu masyarakat. Maka dari itu Gillin & Gillin (dalam haryanto dan Nugrohadi, 2011: 214) menyebutnya sebagai proses sosial yang dinamakan interaksi sosial yang mana sebagai kunci kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara fisik tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial yang menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Interaksi sosial terjadi karena adanya kedua pihak saling kontak dan melakukan komunikasi secara harfiah. Kontak berarti bersama-sama menyentuh. Dalam sosiologi istilah kontak diartikan sebagai hubungan dengan orang lain. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui sarana berbagai komunikasi. Sarana utama dalam komunikasi antar manusia adalah

bahasa. Komunikasi menggunakan bahasa disebut komunikasi verbal.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: *cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan*. *Cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiyono, 2011: 2).

Selanjutnya Menurut Zuriah (2006:47) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian - kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan .

Hasil dan Pembahasan

Dasar Terbentuknya Interaksi Sosial Antara Sesama Warga Binaan

Awal mulanya warga binaan yang telah divonis tetap oleh pengadilan memulai aktivitasnya di Lapas Kelas II.A, pihak lapas melakukan registrasi warga binaan dimaksud dengan menanyakan sejumlah pertanyaan mengenai biodata

atau asal usul warga, seperti yang dialami oleh Yoga (24) salahsatu warga yang tersangkut kasus penggelapan sebagai berikut :

“waktu diantar petugas pengadilan ke Lapas ini kami ditanyai mengenai asal usul , data keluarga serta kasus yang dialami, kemudian setelah itu kami diberikan pakaian khusus dan diberi tempat makanan, selanjutnya diantar ke kamar tahanan. (wawancara, 21 Januari 2019).

Hal ini dibenarkan petugas registrasi (Thoha Yahya Umar) bahwa :

“seseorang yang baru masuk akan diregistrasi asal usul yang bersangkutan, keluarga, suku, dan pendidikan, kemudian diberikan pakaian warga binaan dan ampren (sebutan tempat makanan) dan ditempatkan sesuai blok yang telah ditentukan, biasanya dalam satu kamar/blok berjumlah 4-5 orang. selain itu pula dijelaskan hak dan kewajiban dari warga binaan” (wawancara, 21 Januari 2019).

Dari penjelasan petugas registrasi, pertanyaan yang sering diajukan oleh warga binaan adalah mengenai remisi seperti yang terungkap dalam wawancara dengan bapak Thoha Yahya Umar berikut, “Kami sering ditanya mengenai remisi yang diberikan kepada warga binaan, yang dapat kami sampaikan adalah adanya pengurangan masa tahanan dari 15 hari sampai 2 bulan bagi napi umum, namun untuk warga binaan yang terkena kasus narkoba maka harus menyesuaikan dengan peraturan pemerintah nomor 99

tahun 2012, yaitu dikurangnya masa tahanan harus mendapat rekomendasi JS (justice collaboration). (wawancara, 17 januari 2019)

Mengenai hak dan kewajiban warga binaan dapat dijelaskan oleh petugas sebagaimana wawancara berikut:

“umumnya warga binaan berkewajiban melaksanakan program pembinaan dari pihak Lapas kelas II A Palangka raya misalnya melaksanakan kewajiban ibadah sesuai petunjuk agama masing-masing, bimbingan khusus dari panti asuhan Galilea bagi penyandang kasus Narkotika serta mendapat keterampilan berkebun, pendidikan paket A, B, C, dan larangan membawa alat komunikasi (HP) sedangkan hak mereka adalah mendapat remisi sesuai usulan dan perilaku yang bersangkutan yang dinilai baik serta mendapat jadup (jatah hidup 3 kali sehari makanan yang telah disediakan lapas), selain itu mereka diberikan kesempatan dibesuk, menambah makanan dari luar lapas (catering). (wawancara, 17 januari 2019)

Hal ini dialami oleh Yoga (24 tahun) yang menyatakan bahwa mereka mendapat perlakuan yang baik dari petugas dan dipersilahkan untuk menerima makanan dari luar.

“petugas disini baik-baik urangnya, ulun biasa memesan makanan dari luar, untuk perbaikan selera makan ..hehehe, selain itu makanan yang dititipkan oleh keluarga ulun jua sampai,

pokoknya mudahlah.” (wawancara, 19 januari 2019)

Dari sini dapat di simpulkan bahwa dalam soal pemberian konsumsi pihak Lapas memperbolehkan makanan dari pihak luar, namun tatacara keluar masuknya dilakukan secara selektif sebagaimana diungkapkan oleh petugas Bapak Arif (Kepala KPLP) :

“kami tidak bisa menahan warga binaan kami untuk menikmati makanan dari luar berhubung menu yang kami sajikan belum tentu disukai oleh penghuni lapas, namun kami sangat selektif dalam implementasinya demi keamanan dan kenyamanan kami dalam bertugas. Ada juga yang memesan catering secara bulanan dan ini membantu sebagian warga sekitar lapas dalam menambah pendapatan” (wawancara, 19 januari 2019)

Dari informasi petugas diatas, masih ada kelonggaran bagi penghuni lapas namun tetap dikontrol secara ketat, sehubungan dengan tugas pokok fungsi lapas sebagai lembaga yang membina eks narapidana agar dapat menyelesaikan masa kurungan dan menjadi warga Negara yang baik.

Selanjutnya informasi awal dari warga binaan mensyaratkan telah terjadi komunikasi antara petugas dengan penghuni lapas, melalui kontak atau komunikasi langsung maka Interaksi sosial merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjalin antara individu dan individu, individu dan kelompok maupun kelompok dan kelompok.

Dari hasil wawancara dengan warga binaan Ali (41 tahun) diinformasikan bahwa keberadaan mereka

sama seperti warga binaan lainnya dalam berhubungan atau berinteraksi dengan warga lainnya.

“ yang namanya tahanan tentunya ada batasan-batasan dalam berhubungan dengan warga lainnya, soalnya ada ketentuan waktu dimana kami bisa diluar sel dan waktu didalam sel sehingga tidak leluasa berkomunikasi dengan yang lain, kecuali dengan kawan satu blok, dapat saling tukar menukar informasi, sedangkan dengan kawan dari luar harus menggunakan handphone. Karena dilarang maka ada sebagian warga yang secara sembunyi-sembunyi menggunakannya (wawancara, 17 januari 2019).

Dri pernyataan tersebut telah terjadi kontak langsung maupun tidak langsung dari penghuni lapas seperti juga diungkapkan oleh petugas lapas kelas II.A Palangka Raya,

Kepala Lapas kelas II.A menginstruksikan kepada kami agar sewaktu-waktu dapat melakukan razia kedalam blok-blok, dari hasil razia tersebut diantaranya beberapa obat terlarang (zenith) dan juga beberapa buah telepon genggam, kami menduga barang-barang tersebut lolos dari penjagaan petugas, memang dulu untuk bisa menghubungi seseorang diluar lapas dapat menggunakan handphone yang disediakan petugas dengan mengganti pulsa, akhir-akhir ini tidak lagi ada. Kebijakan tersebut sebenarnya sangat perlu guna menghindari penyalahgunaan pelayanan yang

diberikan oleh petugas”
(wawancara, 19 Januari 2019)

Dalam hal ini proses interaksi dan komunikasi yang terjadi didalam Rutan seperti yang diungkapkan oleh Kepala Lapas Kelas II.A Bapak Syarif Hidayat, Bc.Ip,Sh.Mh Sebagaimana kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Proses Interaksi yang terjalin terhadap warga binaan masih terlihat harmonis, meski sesekali terjadi kesalah pahaman yang bisa mengakibatkan konflik antar para warga binaan. Semua itu adalah sesuatu yang wajar terjadi karena dalam rutan ini pada dasarnya mereka masuk kesini karena suatu pelanggaran hukum, hal ini menjadi tugas kita sebagai petugas LP Kelas IIA Palangka Raya untuk bisa membina dan memberi pemahaman mereka agar bisa lebih sadar tentang kesalahan yang mereka lakukan. Tapi ada juga para warga binaan di sini yang susah untuk mendengar dan susah diatur apalagi para warga binaan disini itu pasti beda kepala beda pikiran. Inilah yang menjadi tugas kami disini untuk bisa merubah mereka jadi lebih baik lagi.”
(Wawancara, 12 Januari 2019)

Di samping itu pula sikap kekerabatan antara sesama warga binaan sangat terjalin baik, walaupun terkadang terjadi kesalah pahaman, akan tetapi dalam hal ini tidak sampai menimbulkan konflik yang berkepanjangan di antara mereka. Sebagaimana yang di kemukakan oleh salah satu warga binaan yang bernama M Wahid Hasyim (28 Tahun).

“semua sifat teman saya yang dipenjara ini baik dan tidak sombong kepada tahanan baru” (Wawancara, 15 Januari 2019)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat adanya saling menghormati warga binaan satu dengan yang lain dapat terpelihara dengan baik. Kecenderungan ini boleh jadi terjalin karena perasaan senasib dan sepenanggungan dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Palangka Raya.

Proses Asosiatif Kerjasama

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama ini makin menguat apabila ada tantangan dari luar kelompoknya. Penjelasan terhadap adanya interaksi yang terjadi di Lapas Kelas IIA Palangka Raya dapat dideskripsikan pada hasil wawancara dengan Petugas Lapas Bapak Arif Herdian sebagai berikut :

“dalam satu blok terdapat ruang ukuran kamar sel berkisar 4x5 meter terdapat 3-5 orang, didalamnya terdapat ruang tidur dan kamar mandi digabung wc. Untuk ketua blok dipimpin oleh seorang *Tamping* yang bertugas sebagai media komunikasi dengan pihak lapas dengan warga binaan”. (Wawancara, 19 Januari 2019)

Dari hasil wawancara tersebut dapat tergambar bahwa telah ada koordinasi yang efektif diantara petugas yang mempercayakan kenyamanan blok kepada salah seorang warga binaan yang dianggap mampu berkomunikasi dan menjembatani aspirasi yang ada dalam setiap bloknya.

Pola kerjasama antar penghuni lapas pada setiap blok juga tergambar dalam menjaga kenyamanan dan kebersihan ruangan dimana setiap warga berkontribusi positif dalam menciptakan suasana bersih dan rapi seperti terungkap pada hasil wawancara dengan Anang (47) berikut :

“nasib sebagai warga yang bermasalah harus saya dinikmati selama hukuman berlangsung, untuk kebersihan kami berlima melakukan secara sukarela, dan tidak ada saling iri karena sudah disepakati bersama”. (Wawancara, 21 Januari 2019).

Senada dengan hal tersebut warga binaan Wahid (28) menyatakan dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut :

“sudah ada jadwal yang dibuat sendiri oleh penghuni tiap sel sehingga ruangan tampak bersih dan rapi, walaupun tidak tertulis namun hal ini sudah menjadi kesepakatan kami dalam ruangan ini” (Wawancara, 21 Januari 2019)

Selanjutnya hubungan sosial antar penghuni lapas tidak sebatas berkomunikasi satu dengan yang lain namun telah membentuk suatu jalinan kerjasama ekonomi berupa pinjaman sejumlah uang seperti terungkap hasil wawancara dengan warga binaan Ali (41) :

“ kalau lagi perlu uang, untuk kebutuhan di lapas saya bisa meminjam dengan teman di ruangan atau teman diruang lainnya dan dibayar setelah akhir bulan atau ada kiriman duit dari keluarga” (Wawancara, 21 Januari 2019)

Dari hasil wawancara tersebut terlihat adanya hubungan timbal balik yang menimbulkan kepercayaan yang begitu besar antar penghuni lembaga pemasyarakatan. Kepercayaan ini menjadi modal sosial dasar dalam melakukan transaksi sosial di sebuah lembaga termasuk yang berdiam dalam suatu komunitas tertentu termasuk juga dalam lembaga pemasyarakatan.

Proses Asosiatif Akomodasi

Akomodasi bisa diartikan dalam dua arti jelas, yaitu yang menunjuk pada suatu keadaan yang menunjuk pada suatu proses dan keadaan. (1) Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya keseimbangan dlm interaksi diantara orang-orang, yang berkaitan dgn norma sosial dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. (2) Sedangkan dalam suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha manusia untuk mencapai kestabilan. akomodasi mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengurangi pertentangan
- b. Mencegah pertentangan untuk sementara.
- c. Memungkinkan terjadinya kerja sama
- d. Mengusahakan peleburan antara kelompok sosial
- e. Mencegah terjadinya ledakan konflik yang mengarah kepada benturan pola pikir atau benturan fisik.
- f. Mengupayakan terjadinya akomodasi di antara masyarakat yang dipisahkan oleh sistem kelas/kasta.

Dari penelitian yang dilakukan selama 2 (dua) bulan yaitu dari januari sampai februari proses akomodasi dapat tergambar dari hasil wawancara dengan petugas lembaga pemasyarakatan sebagai berikut :

“Disini semua harus mengikuti aturan yang ada di lingkungan kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Palangka Raya, karena ada sangsi bila melanggar, misalnya ada yang tawuran antar blok maka yang membuat keributan tidak mendapat remisi (pengurangan masa hukuman) dan ruangnya akan di pisah ke Strap Sell depan atau Strap Sell belakang. Kepada oknum petugas juga akan diberi sangsi bila melanggar, ini dilakukan dalam rangka menjaga keamanan dan mengurangi konflik” (wawancara, 22 Januari 2019)

Dari wawancara tersebut diatas sudah tergambar aturan atau ketentuan yang menjadi petunjuk dalam pergaulan atau kontak yang dilakukan oleh seluruh penghuni lembaga pemasyarakatan baik dari unsur pengelola dalam hal ini pegawai pemerintah dan unsur narapidana yang disebut dengan warga binaan.

Sebagaimana menurut Berry (2003:49) bahwa norma-norma, aturan procedural dan aturan perilaku dalam kehidupan sosial pada hakikatnya adalah bersifat kemasyarakatan, berkaitan dengan kehidupan sosial dan bagian dari masyarakat.

Lebih lanjut dikatakannya bahwa norma tumbuh dari proses kemasyarakatan, menentukan batas-batas dari perilaku dlam kehidupan masyarakat. Individu dilahirkan dalam suatu masyarakat dan disosialisasikan untuk menerima atauran-aturan sebagai standart tingkah laku yang benar dan yang salah dan dikendalikan oleh norma-norma itu tidak saja melalui rasa takut untuk merugikan sesamanya tetapi juga dengan

melalui perasaan bersalah bila melanggar norma-norma tersebut. Tentunya demikian pula terjadi di lembaga pemasyarakatan kelas II.A Palangka Raya, aturan atau norma tersebut ada yang tertulis dan ada yang tidak tertulis, kalau itu dibuat oleh pemerintah maka tentunya tertulis dan lain halnya bila itu merupakan kesepakatan dari penghuni lapas misalnya dalam kebersihan ruangan diadakan secara bergiliran bagi sesama warga binaan dalam satu ruangan.

Selain itu pula konflik yang terjadi memudarnya kepercayaan satu dengan yang lain seperti tertangkap dari hasil wawancara petugas Lapas berikut :

“pernah terjadi keributan di lapas karena masalah hutang-piutang atau olok-olokan mengakibatkan serang menyerang antar blok, petugas mendamaikan dengan memberikan sanksi kepada oknum yaitu di isolir ke sel yang berada di belakang atau didepan, keberadaan sel tersebut guna menyelesaikan sementara bagi yang bermasalah, dan sanksi lainnya adalah tidak diberikan remisi. Kebijakan ini sebagai upaya pihak lapas dalam menjaga keamanan dan ketertiban di area lapas kelas II.A Palangka Raya. (Wawancara, 23 Januari 2019)

Dari gambaran diatas terdapat peristiwa yang mengakibatkan konflik antar warga binaan yang dipicu oleh permasalahan hutang-piutang dan cemoohan. Yang pada akhirnya dengan menggunakan alat pengaman berupa paksaan dari petugas Lapas untuk menyelesaikan konflik agar tidak sampai melebar kearah yang membahayakan. Alat proteksi tersebut merupakan kewenangan

dari Petugas Lapas yang telah dilindungi oleh aturan dan ditaati oleh seluruh warga binaan. Berry (2003:55) menyatakan bahwa anggota-anggota masyarakat baru mulai menyadari norma-norma sosial ketika norma-norma tersebut dilanggar, kesadaran tersebut terjadi berhubung adanya sanksi yang diterapkan bagi pelanggar norma, Hal ini berlaku di lembaga pemasyarakatan kelas II A Palangka Raya bahwa pelaku dikenakan sanksi tidak mendapat remisi dan dipindahkan ke *Strap Sell* yang berada di belakang atau dimuka lokasi, dan ini merupakan tempat hukuman bagi yang melanggar , menurut Berry (2003) adalah hukuman/sanksi sebagai bentuk keseragaman perilaku warga binaan lembaga pemasyarakatan kelas II.A Palangka Raya. Keseragaman tersebut juga dapat dianggap sebagai hasil keterikatan mereka terhadap norma-norma sosial yang berlaku di lembaga dimaksud , termasuk juga tentang keseragaman berpakaian.

Selanjutnya warga binaan biasa melakukan komunikasi dan hubungan dengan warga binaan lainnya terlihat disekitar area lembaga pemasyarakatan kelas II.A Palangka Raya. Seperti terlihat dalam hasil wawancara dengan Ali (41) berikut :

“biasa kalau ada kesempatan diluar sel, duduk-duduk di gajebo/taman disini dapat bertemu dengan banyak orang dan akhirnya menjadi kawan” (wawancara, 25 januari 2019)

Selain itu pula Wahid (28) menyatakan komunikasi dilakukan dengan warga secara informal sebagaimana dari hasil wawancara berikut :

“tegur sapa diantara warga di lokasi lapas ini merupakan

keseharian, misalnya melewati beberapa sel, atau juga ada beberapa warga binaan lainnya yang kadang-kadang mengejek warga yang tiduran”. (wawancara, 25 Januari 2019)

Menurut petugas Lapas bahwa telah terjalin komunikasi warga binaan ketika mereka melakukan ibadah, karena rutin dilakukan dalam rangka pembinaan yang memang menjadi program prioritas daripada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Palangka Raya sebagaimana dari wawancara dengan petugas Lapas berikut : “terjadinya pertemuan antar warga binaan pada waktu ibadah baik islam maupun Kristen, sel tahanan dibuka secara bergiliran, untuk menjaga kemungkinan penyalahgunaan pelayanan. Waktu yang diberikan kepada umat Kristen adalah pagi hari selesa, kamis dan sabtu, sedangkan bagi warga yang beragama islam pada waktu malam jum’at diadakan acara yasinan dan siang harinya sholat jum’at berjamaah.” (wawancara, 25 Januari 2019)

Proses Asosiatif Asimilasi

Poerwanti Hadi Pratiwi dalam artikel berjudul Asimilasi Dan Akulturasi, menjelaskan bahwa konsep istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”. Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembauran. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut. Proses tersebut ditandai dengan

adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu melebur. Biasanya dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya. Asimilasi adalah menyatukan sifat antara sifat lainnya. Dalam hal proses sosial, asimilasi bisa berkaitan dengan hal perbedaan budaya. Proses asimilasi bisa terjadi bila terdapat hal berikut:

- a. Perbedaan kebudayaan kelompok kelompok manusia
- b. Terjadi pergaulan secara langsung dan intensif
- c. Ada perubahan kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia dan saling menyesuaikan diri.

Beberapa faktor yang dapat mempermudah proses asimilasi adalah toleransi terhadap apapun, sikap menghargai warga negara asing, sikap terbuka yang harus dimiliki para pemimpin, persamaan unsur kebudayaan, dan kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi. Adapun faktor-faktor yang *Menghambat* proses asimilasi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perbedaan yang mencolok seperti ciri-ciri ras, perbedaan teknologi di bidang perekonomian dan sebagainya.
- b. Kecurigaan dan kecemburuan sosial terhadap kelompok lain.
- c. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap kebenaran kebudayaan lain.

- d. Masyarakat terisolasi, diskriminasi politik, dan adanya perasaan primodal.

Milton M. Gordon (1968) mengemukakan suatu model asimilasi yang terjadi dalam proses yang multi-tingkatan (multi-stages of assimilation). Model asimilasi ini memiliki tujuh tingkatan :

- a. Asimilasi budaya atau perilaku (cultural or behavioral assimilation); berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.
- b. Asimilasi struktural (structural assimilation); berkaitan dengan masuknya kelompok minoritas secara besar-besaran ke dalam klik, perkumpulan, dan pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas
- c. Asimilasi perkawinan (marital assimilation); berkaitan dengan perkawinan antar-golongan secara besar-besaran
- d. Asimilasi identifikasi (identificational assimilation); berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas
- e. Asimilasi penerimaan sikap (attitude receptional assimilation); menyangkut tidak adanya prasangka (prejudice) dari kelompok mayoritas
- f. Asimilasi penerimaan perilaku (behavior receptional assimilation); ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas
- g. Asimilasi kewarganegaraan (civic assimilation), berkaitan dengan tidak adanya perbenturan atau konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas

Dalam pergaulan antar warga binaan telah terjadi asimilasi budaya mengenai bahasa, seperti terungkap pada warga binaan yang bersuku bangsa Jawa, menyesuaikan dengan penghuni lapas yang berbahasa mayoritas etnis Banjar. Seperti yang diungkapkan oleh Jarno (33 tahun) :

“Lambat laun saya harus menyesuaikan bahasa saya dengan warga binaan lainnya yang umumnya berbahasa Banjar, akan tetapi logat saya tetap tidak berubah, mungkin sudah dari sononya mba” (Wawancara, 11 Februari 2019).

Sebagaimana pendapat di atas Anang (47 Tahun) merupakan warga binaan asal suku Banjar menyatakan bahwa :

“umumnya dalam pergaulan dengan warga binaan lainnya menggunakan bahasa yang mudah, dan terbukti bahasa Banjar lebih mudah dimengerti oleh warga binaan lainnya”

Selanjutnya menurut petugas lembaga pemasyarakatan Kelas II.A Palangka Raya :

“ warga binaan di kumpulkan dalam satu sel yang sama dengan yang lainnya dalam kasus yang sama, untuk keamanan diadakan pengawasan dan razia terhadap warga binaan guna menjaga kondisivitas lapas kelas II.A Palangka Raya.” (wawancara, 12 Februari 2019)

Dalam wawancara yang lain petugas administrasi Lapas Kelas II.A Palangka Raya menyatakan bahwa:

“Suasana yang dinantikan oleh warga binaan adalah pada setiap

acara tujuh belasan tiap tahun diadakan upacara bendera dilanjutkan dengan pengumuman remisi bagi warga binaan yang berkelakuan baik, selain itu juga berkenaan dengan upacara keagamaan baik Hari Raya Idul Fitri maupun Natal ada juga diberikan remisi.” (wawancara, 15 Pebruari 2019)

Selanjutnya untuk mengurangi stress bagi warga binaan juga dilakukan kegiatan-kegiatan positif untuk mengurangi trauma yaitu dengan mengadakan pembinaan dibidang pertanian ataupun keterampilan lainnya

Petugas Lapas bidang pembinaan kemasyarakatan menyatakan sebagaimana wawancara berikut :

“ dalam rangka pembinaan terhadap warga binaan yang berhubungan dengan kegiatan fisik telah diadakan kegiatan pertanian (berkebun), senam pagi setiap hari jum’at, membaca buku diperpustakaan serta melakukan jasa pencucian kendaraan bermotor. Hasilnya lumayan untuk uang saku mereka” (wawancara, 15 Januari 2019)

Upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan dalam rangka pembinaan tersebut ternyata menghasilkan asimilasi budaya. Zastrow dalam (Syam,2009) menyatakan pandangan interaksionisme simbolik bahwa dalam proses kehidupan setiap hari, individu berinteraksi diantara mereka dalam suatu struktur sistem yang luas, misalnya pendidikan, ekonomi dan agama. Dalam hal ini perilaku merupakan hasil dari

setiap individu sebagai hubungan sosial dengan orang lain.

Dalam proses ini sosial tersebut telah terjadi asimilasi seperti yang diungkapkan oleh Gordon (1968)⁸ sebagai Asimilasi penerimaan perilaku (behavior receptional assimilation); ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas. Warga binaan lembaga pemasyarakatan dapat bergaul dengan baik dan leluasa walaupun ada batasan-batasan yang harus dipenuhi misalnya masalah waktu dan tempat, tidak semua orang dapat memanfaatkan waktu yang diberikan oleh pihak lapas dan tidak semua tempat dapat di jadikan sebagai sarana berkomunikasi.

Saluran-saluran untuk melakukan kontak sosial terbatas pada ruang penerimaan tamu bila menerima tamu dari luar, kemudian untuk sesama warga binaan waktu untuk berkomunikasi adalah ditempat ibadah, waktu senam pagi ataupun di gazebo merupakan tempat bersantai para warga binaan. Dari hasil wawancara dengan pihak Lapas Kelas II A Palangka Raya adalah merupakan kebijakan/aturan yang sudah digariskan oleh pemerintah melalui peraturan perundang-undangan tentang lembaga pemasyarakatan.

Dalam hal ini proses pembinaan yang terjadi di dalam rutan seperti yang diungkapkan oleh Kepala Lapas bapak Syarif Hidayat, Bc.Ip,Sh.Mh, sebagaimana kutipan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Proses pembinaan yang kita lakukan di rutan ini ada beberapa macam, mulai kita memberikan pelatihan membuat kerajinan tangan seperti memberikan para warga binaan pembelajaran tentang membuat bingkai, asbak

dari koran, kita juga memberikan pelatihan mereka membuat anyaman bambu seperti tempat duduk dari bambu, lemari dari bambu dan beberapa hal yang mereka bisa kreasikan dari bamboo tersebut. Ada juga bentuk pelatihan ngelas yang diberikan kepada warga binaan di sini. Semua ini kita lakukan kerja sama dengan Dinas Sosial . Dalam hal ini Dinas Sosial memberikan kita alat untuk kita salurkan kepada *warga binaan* sebagai bahan untuk membentuk kreatifitas mereka. Di sisi lain kita juga bekerja sama dengan Dinas Peternakan dengan memberikan hewan ternak seperti sapi dan ayam untuk di pelihara oleh warga binaan. Tapi dalam hal ini yang bisa memelihara hewan ternak tersebut adalah warga binaan yang sudah dalam proses asimilasi atau warga binaan yang sudah mau bebas. Ada kandang yang kita sediakan untuk ternak bantuan dari Dinas Peternakan. Terlepas dari pada itu, kami disini tetap memberikan pembinaan moral kepada semua warga binaan. Karena pada dasarnya mereka masuk dalam penjara tidak terlepas dari moralitas mereka sendiri. Sehingga itu menjadi tugas dari kami selaku petugas rutan untuk membina mereka”. (Wawancara, 01 Februari 2019)

Di samping itu pada proses pendidikan dan pembinaan yang diterima oleh para warga binaan yang di

kemukakan oleh bapak Agung Sutrisno Putro , SH (Kasub Bimkemas)

”Dalam Proses pembinaan yang ada di rutan ini, kita selaku para petugas rutan bukan hanya memberikan pembinaan dari segi moral maupun kreatifitas para warga binaan. Tapi disisi lain kita juga memperhatikan dari segi pendidikan. Hal ini kami memberikan para warga binaan tentang baca tulis Al-Qur’an yang beragama islam, siraman rohani setiap bagi para warga binaan setiap hari selasa. Dalam hal ini kami bekerja sama dengan pihak Departemen Agama . Bagi agama Non-Islam, kami selaku petugas rutan bekerja sama dengan para pendeta untuk melaksanakan Ibadah pagi di hari Minggu. Karena pada dasarnya meskipun mereka berstatus sebagai tahanan dan warga binaan, tapi kita disini selaku petugas rutan tetap memperhatikan dari segi agama dan ibadah para warga binaan”.

(Wawancara, 05 Februari 2019)

Dari hasil penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa proses asimilasi yang terjadi berlangsung secara alamiah, tidak dipaksakan namun tercipta dengan sendirinya, merupakan hasil dari interaksi antar warga binaan. Yang jelas terjadinya interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat dalam hal ini adalah warga binaan di rutan kelas II A karena adanya kontak sosial yang terjadi diantara mereka. Kontak sosial menjadi dasar yang utama dalam proses interaksi. Baik yang terjadi secara langsung dalam bentuk tatap muka dan bersentuhan, maupun kontak sosial yang tidak langsung. Hal lain yang menjadi dasar terbentuknya interaksi

sosial adalah komunikasi. komunikasi bisa terjadi kapan saja dan dimana saja serta berlaku untuk siapa saja.

Kesimpulan

1. Proses interaksi sosial antar warga binaan yang ada pada rutan kelas II A Palangka Raya disebabkan karena adanya kontak sosial baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan menggunakan symbol-simbol bahasa, dan tanda-tanda akibat dari interaksionis simbolik. Kesempatan kontak individu tercipta dalam suasana rutinitas sesuai dengan program pembinaan warga binaan yaitu bidang pertanian, pendidikan dan agama serta kesempatan meningkatkan keterampilan berupa pencucian kendaraan bermotor.
2. Pola interaksi asosiatif yang dilakukan oleh warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A terjadi pada :
 - a. melalui kerjasama relative dapat terlaksana dengan baik dengan adanya saling pengertian dalam kebersihan ruang tahanan.
 - b. Dalam interaksi asosiatif berupa Akomodasi, sudah ada mekanisme dalam menyelesaikan masalah yaitu dengan aturan dan sangsi, ketaatan terhadap aturan menghasilkan reward berupa remisi sedangkan pelanggaran terhadapnya .berupa pengasingan dalam straff sel dan tidak diberikan remisi. Umumnya konflik terjadi karena berkurangnya kepercayaan karena keterlambatan membayar hutang sehingga terjadi disharmoni antar warga binaan.
 - c. Untuk interaksi Asosiatif asimilasi , ditandai dengan terjadinya

penerimaan budaya mengenai bahasa yang digunakan bagi kelompok minoritas mengikuti kelompok mayoritas.

- d. Disisi lain nya perilaku laten dalam penggunaan alat komunikasi handphone untuk mengakses pesan dari luar dapat berdampak kepada terjadinya penyimpangan norma yang telah digariskan oleh pihak Lapas.

Referensi

- Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi, Skematis, Teori & Harapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arisan, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Berry, david. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta : Pt RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2006. *Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group
- Feriedman. Lawrence, 2013. *Sistem Hukum Persfektif Ilmu Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Gerungan. W. A. Dipol, Pcyh. 2009. *Psykologi Sosial*. Bandung: Erisc
- Jebarus, F .2012 : *Exposure-Journal of Advanced Communication* Vol. 2 No. 1
- Jones, P . 2016: *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor.

- K. Garna. D. Judistira. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Gordon, Milton M. 1968. *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*. New York: Free Press
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Priyanto, Dwidja . 2006, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, Refika Aditama, Bandung
- Purnomo, Bambang. 1997. *Asas-Asas Hukum Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ritzer, George, dan Goodman J. Douglas.2010, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George, dan Goodman J. Douglas. 2014. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Satori, Djam'an dan Komariah. 2010. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Selo, Soemarjan, dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Supardan,Dadang , 2011 . *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Edisi I Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, S.N. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syam, W Nina. 2012. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora
- Syam, W Nina. 2012. *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Sosiologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Siswanto, B . 2016. *Handbook Teori Sosial*. Malang: Pascasarjana Universitas Merdeka.
- Soeprapto, R .2002: *Interaksionisme Simbolik*. Malang: Averroes Press.
- Soetomo.2010 : *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*.Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasional*. Penerbit CV Andi Offset : Yogyakarta
- Supraja, M, dkk. 2013. *Alienasi, Fenomenologi, dan Pembebasan Individu*. Yogyakarta: LOGIS-UGM
- Suyanto, B, dkk 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing.